

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Film yang merupakan sarana media massa dalam menyampaikan pesan dengan cepat, alasan yang paling kuat adalah karena film mengambil berbagai topik yang tidak jauh dari kehidupan sehari-hari (Mudjiono, 2011). Proses komunikasi dalam media massa seperti film, letak makna dalam film terdapat pada beberapa aspek, yakni melalui gambar dan dimaknai melalui simbol-simbol yang ditemukan selain itu, alur cerita di dalam film dapat menjadi sebuah makna. Sehingga pada dasarnya pesan yang disampaikan oleh penulis cerita yang diangkat dari kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari menyimpan sebuah makna kepada penonton. Menurut Mudjiono hal tersebut merupakan hal terpenting, si penulis memiliki peran untuk dapat membuat alur cerita yang dapat menghangatkan penonton dan dapat menyelami isi cerita sesuai dengan yang diharapkan oleh penulis dan penontonnya.

Perjalanan sejarah film Indonesia mengalami beberapa perubahan era, namun ini juga menjadikan perfilman Indonesia telah mengalami banyak tema dan variasi cerita yang diusung (Manurung, 2016). Salah satu yang menjadi hal menarik adalah bagaimana perfilman di Indonesia dari masa ke masa selalu dihiasi oleh film genre horor. Kejayaan dari film horor Indonesia berada pada tahun 80-an (Rusdiarti, 2009) Ade Irwansyah seorang Kritikus Film dan mantan wartawan mengemukakan

bahwa film horor muncul sepanjang waktu, selain itu film horor merupakan salah satu genre yang banyak digemari oleh masyarakat Indonesia (Kusumaryati, 2011; Kurniawan, 2020; Manurung, 2016).

Kehadiran film genre horor di Indonesia, bisa jadi merupakan sebuah tanda bahwa genre horor tetap dapat eksis meskipun bersaing dengan film genre lainnya. Pada tahun 2018, sejak sepuluh tahun terakhir Andi Boediman (*Managing Partner Ideosource Film Fund*) (2018) berpendapat dalam bahwa terdapat 4 genre film yang diminati oleh orang Indonesia, seperti komedi, drama, *action* dan salah satunya adalah genre horor. Sependapat dalam hal itu, Menteri Pariwisata dan Ekonomi (Menparekraf) Sandiaga Uno (2022) berpendapat bahwa genre horor merupakan genre favorit dan memungkinkan menjadi daya tarik bagi pasar nasional dan juga internasional.

Definisi film horor di Indonesia memiliki kelekatan dengan dunia supranatural, cenderung berbeda dengan film horor dari negara barat yang sifatnya lebih rasional. Misalnya setan dalam film horor Indonesia seperti kuntilanak dan pocong yang berasal dari dunia dimensi lainnya, sedangkan pada film Hollywood tokoh setan bisa berupa bentuk badut mengerikan dan boneka yang hidup (Agustina, 2016; Pratista, 2017). Pada dasarnya film genre horor di Indonesia dan negara barat menurut peneliti tidaklah jauh berbeda, inti dari film horor adalah memiliki tujuan utama memberikan efek rasa takut, kejutan, serta teror yang mendalam bagi penonton. Kisah film horor umumnya sederhana yakni bagaimana manusia untuk melawan kekuatan jahat dan hal tersebut berhubungan dengan dimensi supernatural atau sisi gelap manusia. Biasanya karakter antagonis

merupakan gambaran dengan wujud fisik menyeramkan dan berasal tidak dari alam kehidupan manusia.

Masyarakat di Indonesia mempercayai dan meyakini adanya makhluk halus seperti setan dan hantu, dunia supranatural atau kekuatan ghoib dan cerita-cerita mistik (Lutfi, 2013; Koentjaraningrat, 1984). Antropolog Budi Rajab mengungkapkan eksistensi dari hal-hal spiritual juga menjadi pilihan masyarakat dalam masyarakat untuk hal hiburan (*entertainment*), sejarah panjang dari ribuan tahun lalu, berabad-abad juga membuka sebuah peluang untuk masyarakat mempertahankan nilai spiritual yang diangkat dengan kisah-kisah menyeramkan. Bisa jadi, hal tersebut berkembang sampai dengan saat ini dan menjadi bagian di dalam film.

Film dengan model tiga babak termasuk dalam film genre horor di masa Orde Baru, yang saat itu seringkali mengungsung tema komedi, seks, dan religi menjadi bagian yang selalu ditampilkan. Ketiga hal tersebut seperti menjadi sebuah rumusan ampuh yang digemari oleh penonton (Rusdiarti, 2009). Nilai sensualitas dalam kategori seks yang dimaksud hadir dengan menekankan kepada ketimpangan gender, di mana nilai sensualitas nampak hanya pada tokoh perempuan yang difokuskan dengan cara narasi atau pun dari posisi perempuan di dalam *frame*. Tema religi biasanya berhubungan dengan bagaimana manusia memerlukan agama dalam menaklukkan setan atau kekuatan ghaib, lalu komedi menjadi penambahan agar film tidak terlalu tegang dan tetap ringan serta asyik untuk ditonton.

Karakter perempuan muncul dengan penampilan sensualitas pada tubuh hadir melalui teknik pengambilan gambar, perspektif teks naskah yang dikarang, pakaian yang dikenakan pada aktor dan aktris, menghadirkan unsur-unsur sensualitas seperti menunjukkan lengkungan tubuh perempuan, belahan-belahan pakaian yang ditampilkan pada dada atau paha (Ayun, 2015). Misalnya pada film “Arwah Goyang Karawang” (2011) yang disutradarai oleh Helfi Kardit, dengan menggunakan artis Julia Perez, film tersebut menjadi kontroversi saat ditayangkan kepada publik dengan menampilkan adegan panas (hot.detik.com, 2011). Adegan tersebut dianggap tidak layak untuk ditampilkan pada suatu karya film, dan tentu karena penggambaran yang vulgar.

Sebuah film, tentu saja tidak dapat dilepaskan dari penulis dan sutradara di dalamnya yang terlibat secara besar dalam pembentukan film. Seorang sutradara film memiliki kendali tentang bagaimana posisi aktor ingin ditampilkan beserta dengan karakter yang dibangun, bagaimana sudut pandang yang harus diperoleh untuk mencapai pada hal yang dimaksudkannya (Gumelar dan Putra, 2011). Penelitian ini berfokus pada salah satu penulis sekaligus sutradara di Indonesia yakni Joko Anwar yang menggarap film “Pengabdian Setan” (2017), “Pengabdian Setan” 2 (2002) dan “Perempuan Tanah Jahanam” (2019). Film karya Joko Anwar terdapat keidentikan dalam menampilkan tema yang berat seperti penggambaran tokoh perempuan, ibu di dalamnya, meskipun begitu tidak menampik bahwa Joko mampu menggarap film tersebut menjadi sebuah film yang ringan untuk ditonton. Berikut gambaran tokoh perempuan yang terdapat dalam ketiga film yang diteliti:

Judul Film	Nama Tokoh	Gambar Tokoh Utama
Pengabdi Setan (2017)	Rini	
Perempuan Tanah Jahanam (2019)	Maya	
Pengabdi Setan 2 (2022)	Rini	

**Tabel 1.1. Tokoh Perempuan dalam Film Karya Joko Anwar**

(Sumber: Film Pengabdi Setan, 2017; Perempuan Tanah Jahanam, 2019; Pengabdi Setan 2, 2022)

Tokoh perempuan di dalam tabel 1.1. merupakan tokoh utama perempuan yang berasal dari film horor karya Joko Anwar dalam film “Pengabdi Setan”, “Pengabdi Setan 2”, dan “Perempuan Tanah Jahanam”. Joko Anwar menempatkan perempuan sebagai tokoh utama dalam ketiga filmnya tersebut. Pada wawancara bersama Raditya Dika melalui *channel youtubenya* mengatakan bahwa Film “Pengabdi Setan” merupakan salah satu film yang dibuat ulang (*remake*), agar para penonton dapat merasakan hal yang sama dengan apa yang dirasakan oleh dirinya sewaktu lampau, dan bagaimana memposisikan penonton agar memiliki rasa keingintahuan dan takut yang bersamaan (Dika, 2017; menit 9:29). Dalam “Pengabdi Setan” Joko mempertahankan karakter dari tokoh perempuannya yang diadaptasi dari film terdahulunya. Hal tersebut untuk mempertahankan rasa horor dalam filmnya. Secara tegas juga Joko menjawab pertanyaan Najwa Shibab bahwa film horor merupakan salah satu genre favorit di waktu kecilnya (Shibab, 2017: menit 4:22).

Joko bukanlah hanya seorang penulis skenario, sutradara dan produser, di awal karirnya, ia merupakan seorang kritikus film dan penulis lepas untuk harian *The Jakarta Post* (Shibab, 2017; menit 45:54). Dengan menjadi kritikus film terdahulu, menurut peneliti ini bisa menjadi bagian besar di mana dia mampu menciptakan gambaran interpretasi yang diinginkan olehnya sebagai penulis dan sutradara. Menjadi seorang kritikus memberikan kemampuan melihat unsur-unsur sinematik yang terdapat di dalam sebuah film. Ini merupakan keuntungan bagi Joko ketika memproduksi sebuah film sehingga dapat memperhatikan hal-hal yang sekiranya dirasa menjadi bagian penting dalam sinematik film. Hal lain yang dapat

diuntungkan adalah Joko Anwar bisa menunjukkan kekhasan yang dimilikinya dan ditempatkan pada karya-karya filmnya.

Untuk memperhatikan sinematik di dalam karyanya tentu saja akan terbukti dari berbagai penghargaan yang diperoleh misalnya karyanya “Pengabdi Setan” (2017) mendapat penghargaan pada ajang Festival Film Indonesia 2017 kategori Tata Sinematografi Terbaik, Tata Suara Terbaik, Tata Artistik Terbaik. Pada ajang Piala Maya Desember 2017, Joko juga mendapatkan penghargaan Kategori Sutradara Terpilih, dan pada ajang Indonesian *Box Office Movie Awards* Maret 2018 Film “Pengabdi Setan” memenangi kategori Film *Box Office* Terbaik dan Joko sebagai Sutradara Terbaik (*Kumparan.com*, 2017). Untuk film “Perempuan Tanah Jahanam” (PTJ) pada Festival Film Indonesia 2020, memenangkan Piala Citra untuk Sutradara Terbaik, Piala Citra untuk Pengarah Sinematografi, dan Piala Citra untuk Film Cerita Panjang Terbaik, sedangkan untuk di ranah internasional film PTJ mendapatkan penghargaan di *Bucheon International Fantastic Federation Festival* (BIFAN) 2020 dan mendapatkan *Melies International Festival Federation* (MIFF) (*antaranews.com*, 2018; *kumparan.com*, 2017). Selanjutnya, Film “Pengabdi Setan 2” merupakan film yang masih hangat untuk dibahas, film ini tentu menjadi film horor pertama di Indonesia yang menggunakan IMAX di tahun 2, di mana kualitas suatu film harus diseleksi sebab menggunakan sebuah proyeksi film yang menampilkan kualitas gambar dan resolusi lebih baik dan besar dari film biasanya. Dari *Citra Award* film “Pengabdi Setan 2” memenangkan nominasi *Visual Effect Stylist* dan *Best Sound Designer*. Selain itu *Pengabdi Setan 2*

mendapatkan penonton sebanyak dua juta hanya dalam empat hari sejak pertama kali tayang pada 4 Agustus 2022 (Mario, 2022).

Penghargaan yang diperoleh oleh karya-karya Joko menunjukkan bahwa Joko bersama dengan tim produksinya mampu menghasilkan film horor di Indonesia dengan memiliki kualitas secara sinematis dan tetap dapat dinikmati oleh khalayak. Tidak hanya Joko seorang yang berkecimpung dalam film genre horor, sutradara lainnya yang juga menunjukkan keseriusan dalam film genre horor adalah Awi Suryadi dengan karyanya yang terbaru “KKN di Desa Penari” (2022) dan Rocky Soraya dengan karya filmnya yang terkenal yakni film “Mata Batin” (Hidayat, 2020). Meskipun begitu peneliti tertarik untuk memfokuskan penelitian ini kepada sutradara Joko Anwar dengan karya-karyanya yang sinematik.

Untuk dapat melihat sinematik, dalam karya-karya terutama dalam penelitian ini berfokus pada tiga filmnya “Pengabdi Setan”, “Pengabdi Setan 2”, dan “Perempuan Tanah Jahanam” peneliti menggunakan salah satu unsur sinematik *mise-en-scene* dengan empat aspek di dalamnya yaitu *setting* (tempat, waktu, suasana), kostum dan tata rias wajah, *lighting* (pencahayaan), dan pemain serta gerakan. Keempat hal tersebut akan menjadi bagian dalam analisis wacana Sara Mills, *mise-en-scene* akan membantu peneliti untuk dapat memaparkan situasi atau gambaran yang terjadi pada datab yang telah dipilih.

Isu perempuan dalam dunia perfilman, terutama genre horor bukanlah suatu hal yang baru dan unik dalam industri ini. Terdapat banyak peneliti terdahulu yang juga menggunakan analisis wacana milik Sara Mills sebagai sebuah metode untuk

dapat menganalisis teks. Keunikan sendiri ditemukan pada bagaimana para peneliti sebelumnya melihat analisis Sara Mills hanya sebagai sebuah metode tanpa melihat latar belakang bagaimana analisis tersebut dibangun oleh Sara Mills. Sara Mills memiliki banyak pandangan yang dipengaruhi oleh perspektif Teori Relasi Kuasa Michel Foucault dan juga mengambil analisis wacana dari teori milik Norman Fairclough. Sehingga, Sara Mills tidak sepenuhnya memiliki pandangan wacana yang berdasarkan dari dirinya sendiri. Oleh karena adanya sentuhan perspektif tersebut Sara Mills akhirnya menghasilkan analisis wacana yang perhatian berfokus pada feminisme perempuan pada teks, novel, gambar, foto, film ataupun berita. Gagasan Sara Mills mengenai wacana memusatkan pada struktur kebahasaan dan bagaimana pengaruh dari pemaknaan yang dibangun oleh khalayak, dalam hal ini Sara Mills merujuk pada posisi aktor ditampilkan dalam suatu teks. Ada pun dua hal yang penting bagi Sara Mills dalam melihat teks, pertama, mengenai posisi subjek-objek aktor. Kedua, Sara Mills, melihat posisi pembacanya, bagaimana dan pada posisi pembacanya. Selain itu menurutnya wacana tidak memiliki sifat yang netral dalam media massa (Mills, 1992).

Seperti dalam media massa film, terutama dalam film “Pengabdian Setan” & “Pengabdian Setan 2” dan “Perempuan Tanah Jahanam” karya Joko Anwar. Jika media massa bersifat tidak netral pada penggunaan bahasa, maka film milik Joko Anwar juga memungkinkan bersifat tidak netral dengan implisit dalam menyampaikan pesan. Menggunakan teknik analisis wacana Sara Mills, peneliti bertujuan melihat tokoh-tokoh perempuan dari film karya Joko Anwar, terutama

berfokus pada film “Pengabdi Setan” & “Pengabdi Setan 2” dan “Perempuan Tanah Jahanam”

Membahas mengenai perempuan berarti juga berkaitan dengan gender dan feminisme. Nilai mengenai gender dan feminisme akan hadir dalam penelitian ini untuk juga mendukung analisis wacana Sara Mills. Pembahasan mengenai konteks perempuan saat ini memang tidak memiliki batasan waktu, sebab pembahasan tersebut bersifat dinamis dengan mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Setiap film karya Joko Anwar pasti memiliki karakter-karakter perempuan yang dibangun dan memiliki tujuannya, penggunaan tiga film tidak hanya membandingkan tokoh-tokoh perempuan di dalamnya namun juga melihat pesan apa yang dibangun oleh Joko Anwar melalui tokoh tersebut.

Oleh karena latar belakang yang telah dipaparkan, di mana kemampuan film sebagai media massa yang mampu menyampaikan dengan skala besar, dan juga genre horor yang selalu memiliki pasarnya. Serta konteks perempuan yang secara sosial selalu berubah secara dinamis dari waktu ke waktu merupakan bahan penelitian yang menarik. Dengan melihat karya film yang dihasilkan oleh Joko Anwar, peneliti meyakini adanya pesan yang terkandung pada film, yang ingin disampaikannya kepada penonton melalui tokoh-tokoh perempuan di dalamnya. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan, karena membahas mengenai konteks perempuan pada ranah film karya Joko Anwar. Untuk melihat hal tersebut maka peneliti mengangkat judul “Perempuan-Perempuan dalam Film Horor Joko Anwar” menggunakan metode analisis wacana Sara Mills.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1.2.1. “Bagaimana penggunaan analisis wacana Sara Mills dalam menganalisis “Perempuan-Perempuan dalam Film Horor Joko Anwar” ?
- 1.2.2. “Apakah terdapat nilai transedensi dan stereotip pada film “Pengabdi Setan”, “Pengabdi Setan 2”, dan “Perempuan Tanah Jahanam” ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah: menganalisis posisi dari tokoh perempuan di dalam film horor Joko Anwar dengan pendekatan analisis wacana Sara Mills. Tujuan lainnya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana stereotip perempuan diwakili dalam film horor, serta melihat bagaimana perempuan dapat ditingkatkan dalam film horor Joko Anwar agar tidak menimbulkan stereotip yang merugikan.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini, peneliti berharap bahwa dapat menjadi manfaat akademis dan praktis. Dalam akademis, pertama, peneliti ini diharapkan menjadi kontribusi pengetahuan dalam bidang studi film, khususnya dalam melihat posisi tokoh perempuan dalam film horor Joko Anwar dengan pendekatan analisis wacana Sara Mills pada film. Kedua, peneliti berharap penelitian ini secara akademis Menjadi

rekomendasi tentang bagaimana cara-cara pada sebuah film horor dapat menampilkan perempuan sebagai tokoh utama dan memberikan stereotip yang tidak merugikan pihak perempuan.

Untuk manfaat praktis penelitian ini diharapkan, pertama, sebagai wawasan umum kepada masyarakat penelitian ini diharapkan guna menjadi bahan referensi dalam memahami posisi perempuan dalam film horor karya Joko Anwar “Pengabdian Setan” & “Pengabdian Setan 2” dan “Perempuan Tanah Jahanam”. Kedua, sebagai pedoman praktis kepada para sineas Indonesia dalam memproduksi suatu film horor dengan harapan dapat mendorong perubahan dalam industri film terkait dengan bagaimana posisi perempuan dalam film horor.